BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam merupakan agama yang memiliki ajaran kompleks dan komprehensif dimana ajarannya mengatur berbagai segi kehidupan mulai dari yang terkecil sampai yang besar termasuk di dalamnya mengenai pendidikan. Pendidikan dalam Islam sudah dimulai sejak pertama sekali wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. pada tahun 610 M, yang menjadi titik awal dalam menyebarluaskan agama Islam ke berbagai penjuru dunia.[1]

Islam sebagai agama dengan mayoritas pemeluknya ada di Indonesia membawa ajaran yang *rahmatan lil 'alamin*, menghargai setiap perbedaan dan memakluminya sebagai suatu takdir Tuhan Yang Maha Bijaksana. Nilai-nilai Islam itu secara komplit direpresentasikan dalam diri manusia agung yakni Nabi Muhammad Saw. dengan keluhuran akhlaknya, kecerdasan emosional dan spiritualnya, kewibawaan sikap dan kepribadiannya.

Dari seluruh Para Nabi dan Rasul dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad lah yang ditahbiskan oleh Allah menjadi penutup Para Nabi dan Rasul serta menjadi kekasih yang paling dikasihi Allah. Cerminan keteduhan dan kelemah lembutan kepribadian beliau ia tunjukkan dalam menanggapi orang-orang yang terus-menerus memfitnah beliau, mencaci maki beliau, dan mendzalimi beliau secara fisik.

Nabi Muhammad Saw membawa risalah Islam sekaligus menyampaikannya kepada umat manusia sebagai bagian dari tugas kenabian. Beliau menjelaskan berbagai macam solusi dalam menghadapi problematika kehidupan, salah satunya adalah ajaran baginda Nabi tentang *riyadhah*. Manusia dikaruniai nafsu oleh Allah, cara atau upaya untuk mengemudikan

---

[1] Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 58.

dorongan nafsu negatif di kalangan ialah dengan melakukan *riyadhah* (latihan), baik fisik maupun batin. *Riyadhah* yang dilakukan Nabi Muhammad ialah dengan memperdalam perhatian rohaniah, ubudiyah, dan akhlak, serta pikirannya tercurahkan seputar permasalahan itu. Bentuk *riyadhah* Nabi salah satunya adalah bersikap faqir, yaitu orang yang condong menyiksa diri sendiri dengan menjauhkan dari nikmat badani, demi membersihkan jiwa dan meningkatkan amal ibadahnya agar mencapai kedekatan intim kepada Allah.[2]

Sebagai *washilah* untuk mengatur keinginan yang meluap-luap untuk kepuasan akan kebutuhan jasmani, riyadhah penting untuk dilakukan. Sebagaimana menurut tokoh psikologi Abraham Maslow, bahwasaanya walaupun kebutuhan itu sifatnya instruktif terhadap perilaku,akan tetapi perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan itu sifatnya haruslah dipelajari, dan dilatih.[3]

Nabi melakukan *riyadhah* untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan sejenak keluar dari hiruk-pikuk keduniawiaan. Kegiatan riyadhah Nabi Muhammad ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur beliau kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dikaruniakan dan begitu juga atas amanah suci untuk memberikan petunjuk bagiseluruh umat manusia. [4]

Riyadhah berarti "latihan". Maksudnya adalah latihan rohaniah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Pekerjaan yang termasuk kedalam amalan riyadhah adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk salat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna,

---

[2] Amir Mahmud, "Peran Dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Modern", *Jurnal Dikdas Bantara*, ISSN: 2615-4285, Vol. 1, No. 1 (2018), 56.

[3] Husnul Hidayati, "Riyadhah Puasa Sebagai Modal Pendidikan Pengendalian Diri Untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 20, No. 1 (2020), 114.

[4] Fransiska Anggraini, "Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs)", *Jurnal Syntax Transformation*, ISSN: 2721-2769, Vol. 1, No. 7 (2020), 315.

dan berkhalwat yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa.[5]

Riyadhah adalah latihan ruhaniyah untuk menyucikan jiwa dengan cara memerangi keinginan-keinginan jasad. Proses yang dilakukaan dalam *riyadhoh* ialah melalui pengosongan hati dari sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwa dengan berzikir, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Tujuan daripada riyadhoh bagi seseorang adalah sebagai upaya mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya agar roh tetap suci.[6]

Selanjutnya, Nabi Muhammad sebagai utusan Allah Swt untuk umat di akhir zaman diberikan mukjizat, yaitu al-Qur'an. Dalam buku Abuddin Nata yang mengutip pendapat Abdul al-Wahhab al-Khallaf, al-Qur'an diartikan sebagai firman Allah Swt yang diturunkan pada diri Rasulullah Saw dengan perantara Malaikat Jibril, turunnya dengan berbahasa arab dan makna yang terkandung adalah kebenaran, sebagai dalil telah diutusnya Muhammad menjadi Rasulullah, yang berisi segala aturan hidup bagi manusia di muka bumi, dan menjadi hidayah bagi manusia yang mau berpedoman kepada al-Qur'an. keaslian al-Qur'an terjaga dengan sempurna, serta terhindar dari berubah dan bergantinya kata maupun arti dalam al-Qur'an.[7]

Bahkan, apabila bacaan seseorang terhadap al-Qur'an masih kurang fasih, maka Allah Swt tetap memberikan pahala kepada pembaca al-Qur'an tersebut. Terlebih jika seseorang mau belajar untuk memperbaiki bacaan al-Qur'annya, para malaikatpun akan menemani seseorang itu atas seizin Allah. Diriwayatkan oleh Aisyah ra., Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّ ثَنَامُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ حَدَّثَنَاهِشَامٌ وَهَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى
عَنْ سَعْدِبْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ"اَلَّذِي يَقْرَأُالْقُرْآنَ

[5] Apipudin, "Peningkatan Kesehatan Mental Melalui Pembinaan Akhlak (Analisis Pemikiran Al Ghazali)", *Studi Didkatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10, No. 2 (2016), 98.
[6] Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 17.
[7] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 1.

وَهُوَمَاهِرٌبِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ,وَالَّذِي يَقْرَأُالْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَعَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ" (رواه البخاري)

"Barang siapa membaca al-Qur'an dengan mahir, maka bersama malaikat yang terhormat, dan yang membaca al-Qur'an sedangkan ia terbata-bata serta mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala." (HR. Bukhari).[8]

Sebagai salah satu ciptaan Allah Yang Maha Kuasa, manusia mempunyai karakteristik yang menurut prinsipnya berbeda dari ciptaan lainnya, letak perbedaan yang sangat terlihat dalam kehidupan manusia adalah eksistensi hidup yang penuh dengan nilai-nilai etika baik dan luhur dalam kehidupannya. Tujuan pendidikan mengandung gambaran tentang nilai-nilai etika yang baik, luhur, luwes, benar, dan estetis untuk kehidupan. Pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.[9]

Kalau kita teliti dari setiap sisi perjalanan hidup manusia, permasalahan tingkah laku atau budi pekerti telah lama menjadi persoalan bagi manusia yang disebabkan oleh berbagai faktor.[10] Ini mejadi sesuatu yang ekstra harus diperhatikan, karena segala sisi kehidupan tidak bisa terlepas dari tingkah laku atau etika.

Etika, sama dengan akhlak, dalam kaitannya aktivitas horizontal kepada *value system* atau sistem nilai, baik maupun buruk, hanya saja, sistem nilai pada etika didasarkan kepada filsafat yang merupakan hasil produk pikiran manusia. Karena sifatnya yang demikian, maka sistem nilai yang terbangun

---

[8] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), II, 197.
[9] Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral", *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2 (Oktober 2014),30.
[10] Vera Sardila, "Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika Dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Perilaku Anak Usia Dini", *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 2 (Juni 2015), 89.

sifatnya adalah partikular dan lokalitas serta temporer. Artinya, nilai baik atau buruk yang terbangun terbatas oleh runag dan waktu, sehingga apa yang dikatakan baik dari aktivitas horizontal di suatu tempat, bisa jadi jelek di tempat lain atau waktu yang berbeda.[11]

Sebagai salah satu ciptaan Allah Yang Maha Kuasa, manusia mempunyai karakteristik yang menurut prinsipnya berbeda dari ciptaan lainnya, letak perbedaan yang sangat terlihat dalam kehidupan manusia adalah eksistensi hidup yang penuh dengan nilai-nilai baik dan luhur dalam kehidupannya. Tujuan pemdidikan mengandung gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, luwes, benar, dan estetis untuk kehidupan. Pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kota Kediri yang memberikan pengajaran dan pendidikan khusus al-Qur'an. Pada awal berdirinya, pesantren ini lebh mengkhususkan pada bidang kajian tasawuf, terutama mengistiqomahkan salat berjama'ah, wirid serta zikir. Hal ini berjalan kurang lebih selama kurun waktu lima tahun. Pada saat itu pesantren inipun hanya menerima santri putra.[12]

Pesantren ini adalah salah satu pesantren dengan infrastruktur dan metode klasik yang masih eksis hingga kini. Banyak santri berdatangan untuk menimba ilmu al-Qur'an, menghafal, bahkan melatih jiwa untuk sadar akan keharusan mengaji al-Qur'an atau diistilahkan dengan *nderes*. Corak pondok al-Qur'an memang ada pada bagaimana proses *nderes* atau *muraja'ah* berlangsung. Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari ini merupakan wadah penggemblengan diri untuk mencintai al-Qur'an dan untuk yang menghafalkan

---

[11] M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), 116.
[12] Lukman Mufti, *Setetes Embun Penyejuk Hati*, (Kediri: PTQ. Ma'unah Sari, Cet. V, 2018), 74.

al-Qur'an. Karena dari awal berdirinya pesantren ini memang difokuskan untuk mengaji dan mempelajari al-Qur'an.

Di Pesantren ini terdapat program *riyadhah al*-Qur'an selama 40 hari dengan ruang lingkupnya yang begitu menarik. Program *riyadhah* ini ternyata banyak diminati oleh penghafal al-Qur'an atau yang sedang bersungguh-sungguh terhadap al-Qur'an lebih menjaga etika terhadap al-Qur'an, diantaranya adalah dengan senantiasa mengkhatamkan al-Qur'an sembari berpuasa setiap harinya selama 40 hari agar dalam mengaji ayat-ayat al-Qur'an tidak sebatas sampai di mulut saja, akan tetapi secara ruhani juga meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah Swt.[13]

Kegiatan *riyadhah* al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang mendukung seseorang agar mempunyai perhatian lebih terhadap al-Qur'an, yaitu meliputi perbaikan bacaan al-Qur'an mulai dari tajwid, *makharijul huruf*, dan kelancaran dalam membaca al-Qur'an.

Kemudian etika-etika yang bersinggungan dengan tradisi seorang santri yang khatam al-Qur'an, seperti menjaga hafalan bagi yang telah menghafalkan al-Qur'an atau membiasakan diri untuk tidak melepaskan hari-harinya dari membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, kegiatan riyadhah al-Qur'an sangat dianjurkan bagi santri yang berniat sungguh-sungguh untuk mengaji al-Qur'an atau bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an.[14]

Pada umumnya, kegiatan *riyadhah* al-Qur'an terdapat di lembaga Pondok Pesantren yang khusus untuk menghafalkan, mengkaji, atau mendalami al-Qur'an, dan dalam realisasinya dilaksanakan selama 40 hari secara terus menerus melalui beberapa aturan yang harus dipatuhi, yakni satu hari wajib untuk khatam satu kali, selanjutnya santri yang sedang riyadhah al-Qur'an sangat dianjurkan untuk berpuasa sunnah, meminimalisir interaksi

---

[13] Wawancara dengan Ketua Pesantren Tahfidhul Qur'an Ma'unah Sari, M. Hapid Muzakki (Kediri, 20 Nopember 2020).

[14] Wawancara dengan Penasehat Pesantren Tahfidhul Qur'an Ma'unah Sari, Agus Kholaf Muhammad Abha (Kediri, 20 Maret 2021).

dengan orang lain, dan menjaga kesucian diri dengan mempunyai wudhu. Salah satu pondok pesantren yang terdapat kegiatan riyadhah al-Qur'an di dalamnya ialah Pesantren Tahfidhul Qur'an Ma'unah Sari.yang terletak di Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.[15]

Kekhususan pesantren Tahfidhul Qur'an Ma'unah Sari terhadap al-Qur'an serta adanya program *riyadhah* untuk menginternalisasikan nilai-nilai etika terhadap al-Qur'an, membuat penulis berinisiatif untuk mengamati dan meneliti tentang program *riyadhah* tersebut dengan mengangkat judul "***Kegiatan Riyadhah Al-Qur'an Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Etika Al-Qur'an***". Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur masyarakat luas agar senantiasa melestarikan nilai-nilai etika dalam membaca, mengkaji, dan mengajarkan al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan ilustrasi diatas, maka didapatkan beberapa pertanyaan yang akan diteliti. Pertanyaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *riyadhah* al-Qur'an pada santri pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Kota Kediri?
2. Bagaimana dampak kegiatan *riyadhah* al-Qur'an terhadap upaya internalisasi nilai-nilai etika al-Qur'an pada santri riyadhah pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *riyadhah* al-Qur'an pada santri pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak kegiatan *riyadhah* al-Qur'an terhadap upaya internalisasi nilai-nilai etika al-Qur'an pada santri pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Kota Kediri.

---

[15] *Ibid*

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

   Dari hasil penelitian ini ialah untuk referensi dan bacaan tambahan bagi pustaka IAIN kediri, khususnya Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.

2. Kegunaan praktis

   a. Bagi pesantren

      Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan bagi pesantren yang menyediakan program kegiatan *riyadhah* untuk meningkatkan program *riyadhah.*

   b. Bagi mahasiswa IAIN Kediri

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta membantu para peneliti lain untuk menjalankan penelitiannya yang berhubungan dengan penelitian ini.

   c. Bagi peneliti

      Hasil penelitian dapat meningkatkan pengalaman, mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan wawasan berpikir kritis guna meningkatkan pengetahuan.

E. Telaah Pustaka

Secara umum telaah pustaka digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai topik penelitian yang kita ambil saat ini dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan, selain itu fungsi telaah pustaka juga untuk memberikan penjelasan serta batasan informasi yang diperoleh dan digunakan untuk kajian atau penelitian pustaka yang tentunya berkaitan dengan yang telah kita ambil.

Terkait dengan tema yang telah diambil, telah ada penelitian terdahulu yang pembahasannya mengenai kegitan *riyadhah*, dan etika terhadap al-Qur'an. Antara lain yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syahrizal, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung pada tahun

2013 dengan judul "Aktivitas Santri dalam Mengikuti Riyadhah Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-deskriptif dengan menggunakan teknik angket yang melibatkan 45 santri sebanyak 25 item.

Pada penelitiannya ini, ia menjelaskan tentang realitas aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan *riyadhah* di pesantren, kemudian terdapat hubungan signifikansi antara akhlak sehari-hari dengan kegiatan riyadhah, walaupun belum secara mutlak faktor akhlak dipengaruhi oleh keikutseraan santri dalam riyadhah. Hasil penelitian diketahui realitas aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan riyadhah di pesantren menunjukkan kategori cukup atau sedang, yaitu sebesar 3,24 yang berada pada interval 2,60-3,39 dan akhlak sehari-hari sebesar 3,69 yang menunjukkan kategori tinggi.

Posisi penelitian ini sebagai penguat dari penelitian yang telah dilakukan, karena terdapat persamaan objek penelitian, yaitu kegiatan riyadhah. Selain itu, penelitian tersebut juga dilaksanakan di Pesantren seperti yang sekarang sedang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya ialah penggunaan metode yang tidak sama dengan penulis dalam melaksanakan penelitian. Dalam hal ini, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif melalui teknik angket, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farid Penelitian yang dilakukan oleh Farid Maulana, mahasiswa Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan pada tahun 2017 dengan judul "Modal Riyadhah dan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai". Masalah yang dibahas dalam penelitian adalah pelaksanaan model riyadhah dan keteladanan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai dan dampak positif dari pembinaan akhlak terhadap perkembangan akhlak siswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen.

   Hasil tesis yang ia tulis ini, menunjukkan jika pelaksanaan model *riyadhah* dan keteladanan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binhjai yakni model

riyadhah dengan pembiasaan menghafal al-Qur'an, pembiasaan salat dhuha, infaq, berdoa dan berpidato. Selanjutnya model keteladanan nilai dilaksanakan oleh guru dengan menciptakan suasana belajar yang baik dan kondusif.

Posisi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sebagai penguat sekaligus pembanding penelitian, karena terdapat persamaan variabel penelitian berupa riyadhah beserta pembinaan akhlak juga metode yang digunakan. Perbedaannya adalah dari bedanya lokasi penelitian dan tujuan yang ingin diteliti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, mahasiswa program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 dengan judul "Etika Memperlakukan Al-Qur'an dalam Kitab Tarjuman Karya KH. Abd. Hamid bin Isbat dan KH. Abd. Majid bin Abd. Hamid" Skripsi ini menjelaskan tentang masalah pentingnya menghormati al-Qur'an sebagai kitab Allah, baik sebagai teks ataupun mushaf. Kemudian pentingnya mengormati ulama, hafidz Qur'an, dan juga guru. Selanjutnya keihklasan hati ketika membaca al-Qur'an dan menghayati isinya.

   Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut adalah kewajiban menghormati kitab Allah bagi semua umat Islam, khususnya bagi pembaca ayat-ayat al-Qur'an untuk senantiasa menjaga bacaan dan menghayati maknanya, kewajiban bagi umat Islam untuk menghormati ulama sebagai sumber ilmu agama Islam.

   Posisi penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai penguat penelitian, karena sama-sama membahas soal etika terhadap al-Qur'an beserta metode yang digunakan dalam penelitian, yang membedakan ialah lokasi penelitian dan fokus penelitian yang lebih sempit dari penelitian yang sedang dilakukan saat ini.

   Dari karya ilmiah yang telah diamati oleh penulis, penelitian ini bukanlah penelitian yang baru, akan tetapi perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni penelitian sebelumnya meneliti

riyadhah sebagai hubungan terhadap akhlak sehari-hari, *riyadhah* keterkaitannya dengan pembinaan akhlak, dan etika terhadap al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas tentang upaya kegiatan *riyadhah* dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika terhadap al-Qur'an dalam pandangan akhlak dan tasawuf.